

BAB II

PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI DAN AKHLAK PESERTA DIDIK

A. Kajian Pustaka

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis kemukakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, hal ini untuk menghindari terjadinya kesamaan objek dalam penelitian dan judul skripsi yang penulis ambil antara lain :

Skripsi Nur Fadhilah, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fiqh Pada Siswa Kelas VII MTs Al-ASROR Patemon Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dalam skripsi ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru fiqh menunjukkan dalam kategori baik, yaitu berada pada interval 83-88 dengan nilai rata- rata 88, 27, sedangkan dari perhitungan Motivasi belajar fiqh yang dimiliki oleh siswa dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval nilai 74-78 dengan nilai rata- rata 77,72. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan, sehingga ada peningkatan motivasi belajar pada siswa.¹

Skripsi Wahab Sya’roni, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa di MTs. Negeri Balen Bojonegoro Jawa Timur Tahun Pelajaran 2005/2006”. Penelitian ini menggunakan metode survey. Subyek penelitian sebanyak 58 Responden, dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Penggalan data menggunakan instrument kuisioner, metode interview dan observasi. Dari penelitian menunjukkan bahwa, perhatian orang tua siswa dapat

¹Nur Fadhilah, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fiqh Pada Siswa Kelas VII MTs Al-ASROR Patemon Gunung Pati Semaran*, (Semarang : Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

dikategorikan sedang, hal ini ditunjukkan dengan jumlah nilai 74,82. Sedangkan akhlak siswa dapat dikategorikan sedang, hal ini ditunjukkan dengan jumlah nilai 76,62.

Selanjutnya pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi satu prediktor. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif antara perhatian orang tua terhadap akhlak siswa di MTs. Negeri Balen Bojonegoro Jawa Timur Tahun Pelajaran 2005/2006. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi dengan jumlah nilai 1,624 pada taraf signifikansi 5% = 0,330, dan taraf signifikansi 1% = 0,254.²

Skripsi Akhmad Sarojudin, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Penurunan Intensitas Kenakalan Siswa di MA Nurul Huda Medini Gajah Demak”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan rata-rata persepsi siswa mengenai keteladanan Guru MA Nurul Huda Medini Gajah Demak 83,97. Hal ini berarti bahwa persepsi siswa terhadap keteladanan Guru MA Nurul Huda Medini Gajah Demak berada dalam kategori “Sangat Baik”, yaitu pada interval di atas 82. Sedangkan dari perhitungan rata-rata intensitas penurunan kenakalan siswa pada siswa MA Nurul Huda Medini Gajah Demak 68,8. Hal ini berarti, bahwa intensitas penurunan kenakalan siswa pada siswa di MA Nurul Huda Medini Gajah Demak “Baik” yaitu pada interval 68 ke atas.³

Sedangkan skripsi yang akan penulis bahas yaitu mengenai pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP N 3 Boja tahun ajaran 2012/2013. Disini peneliti lebih memfokuskan bagaimana persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI, dan berapa besar pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP N 3 Boja.

²Wahab Sya'roni, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa di MTs N Balen Bonjonegoro Jawa Timur*, (Semarang : Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

³Akhmad Sarojudin, *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Penurunan Intensitas Kenakalan Siswa di MA Nurul Huda Gajah Demak*, (Semarang : Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)

B. Kerangka Teoritik

1. Persepsi Peserta Didik

a. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang berarti penglihatan, tanggapan daya memahami atau menanggapi.⁴ Persepsi adalah penafsiran stimulus yang telah ada di dalam otak.⁵ Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.⁶

Menurut Mischel Walter, the process by which sensory inputs are transformed into the organized impressions experienced by an observed is called perception.⁷ Proses dimana input sensoris ditransformasikan ke pengaturan pesan oleh seorang pengamat disebut persepsi.

Menurut Bimo Walgito persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan stimulus itu diteruskan ke syaraf dan terjadilah proses psikologi sehingga individu menyadari adanya apa yang ia lihat, apa yang ia didengar.⁸

Menurut Jalaludin Rahmat mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁹

⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm 424.

⁵Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 37.

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm.102.

⁷Mischel Walter, *Essentials of Psychology*, (New York: Published in the United States by Random House, 1977), hlm. 81.

⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 87-88.

⁹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 51.

Clifford T. Morgan mengatakan bahwa “*Perception is the process of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning*”.¹⁰ Persepsi adalah proses bagaimana membedakan rangsangan (stimulus) dan menginterpretasikan stimulus-stimulus yang diterima.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang sehingga akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu objek.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Ada beberapa tahapan dalam proses terjadinya persepsi pada individu, yaitu obyek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu diketahui bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Sedangkan tahapan-tahapan dalam proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Proses fisik atau pengalaman, maksudnya adalah tanggapan tersebut dimulai dengan obyek yang menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus itu mengenai alat indera atau reseptor.
- 2) Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak.
- 3) Proses psikologis, yaitu proses yang terjadi dalam otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu dapat menyadari apa yang dilihat didengar, atau diraba dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.¹¹

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tahap terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi

¹⁰Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Graw Hill Book Company, Inc, 1961) hlm 299

¹¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1981), hlm. 76.

sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan, karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus akan mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, maka individu akan menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam skema berikut:

L----- S ----- O ----- R -----L

L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Organisme atau individu

R = Respon¹²

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa tidak semua stimulus akan direspon oleh individu, namun respon akan diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau menarik perhatian individu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang dipersepsi oleh individu selain tergantung kepada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu yang bersangkutan.

¹²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 55.

c. Peranan Persepsi

Persepsi menjadi landasan berpikir bagi seseorang dalam belajar, persepsi dalam belajar berpengaruh terhadap:

1) Daya Ingat

Beberapa tanda visual seperti simbol, warna, dan bentuk yang diterapkan dalam penyampaian materi ajar mempermudah daya ingat seseorang mengenai materi tersebut. Dengan memiliki kekhususan yaitu memanfaatkan tanda-tanda visual, maka materi ajar menjadi lebih mudah dicerna dan mengendap dalam pikiran seseorang.

2) Pembentukan Konsep

Persepsi dapat dikembangkan tidak hanya melalui tanda visual, tetapi dapat pula dibentuk melalui pengaturan kedalaman materi, spasi, pengaturan laju belajar, dan pengamatan. Kedalaman materi dapat diatur dengan cara memberikan contoh, respon terhadap jawaban yang salah, latihan, ringkasan, atau model penerapan, hal-hal tersebut merupakan cara-cara untuk membentuk konsep.

3) Pembinaan Sikap

Interaksi antara pengajar sebagai narasumber dan pembelajar merupakan kunci dari pembinaan sikap. Pengajar atau guru sebagai komunikator berperan besar terhadap seseorang. Dalam persepsi, baik pengajar maupun pembelajar memiliki persepsi masing-masing. Pengajar dapat membina sikap pembelajar jika ia berusaha untuk menjadi panutan (*role model*) baginya. Makin akrab hubungan tersebut, maka semakin mudah bagi pengajar untuk memengaruhi pembelajar. Dengan segala kemampuan inderanya, maka siswa berusaha untuk memersepsikan segala gerak-gerik dan sikap pengajar.¹³

¹³Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, hlm. 134–135

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak hanya timbul begitu saja. Menurut Bimo Walgito, ada beberapa faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, antara lain:

a) Adanya obyek yang dipersepsi

Obyek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b) Adanya indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c) Adanya perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹⁴

Bermacam-macam orang terkadang mempunyai keseragaman dalam mempersepsi suatu obyek, tetapi ada pula obyek atau benda yang sama namun dipersepsi berbeda oleh dua orang atau lebih, menurut Sarlito Wirawan Sarwono hal ini disebabkan oleh:

a) Perhatian, biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan satu fokus orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi.

b) Set, adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Misalnya pada seorang pelari yang siap digaris start terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat ia harus berlari, perbedaan set tersebut dapat menyebabkan persepsi.

c) Kebutuhan, sesaat atau menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

¹⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 54.

- d) Sistem nilai, yang berlaku pada masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi, misalnya anak-anak miskin dan kaya akan memberikan persepsi yang berbeda tentang uang logam.
- e) Ciri kepribadian, akan pula mempengaruhi persepsi, misalnya dua orang yang bekerja di perusahaan yang sama akan menganggap atau mempersepsi atasannya dengan persepsi yang berbeda. Bagi orang yang penakut dan pemalu atasan itu dianggapnya tokoh yang menakutkan dan perlu di jauhi. Sebaliknya bagi orang yang pemberani dan yang selalu percaya diri akan menganggapnya seorang tokoh yang biasa diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.
- f) Gangguan kejiwaan, Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.¹⁵

2. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian dalam bahasa Inggris adalah gabungan dari kata *personal* (*personality*) pribadi, kepribadian, perseorangan,¹⁶ dan *competency* (*Competence*), yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi atau wewenang.¹⁷

Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁸

Kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Mc Leod sebagaimana yang telah dikutip Muhibbin Syah, mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai

¹⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 43-44.

¹⁶John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, hlm. 426.

¹⁷John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris - Indonesia, hlm. 132.

¹⁸Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 4.

sifat khas yang dimiliki seseorang. Kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.¹⁹

Sally Wehmeier (ed), mengatakan bahwa “*Competency is a skill that you need in a particular job or for a particular task*”.²⁰ Kompetensi diartikan sebagai suatu ketrampilan yang membutuhkan sebuah kekhususan kerja.

Lebih lanjut mengenai kompetensi guru (teacher competency) menurut Barlow dalam buku Muhibbin Syah ialah, “The ability of a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately”,²¹ yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen RI No. 14 Th. 2005 menjelaskan Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²²

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang diuraikan pada pasal 28 ayat 3 butir b, menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²³

Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002, hlm. 225.

²⁰Sally Wehmeier (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, (AS Hornby: Oxfor University Press, 2000), hlm. 246.

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 229.

²²Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), hlm. 3.

²³Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.

mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan Bangsa pada umumnya.²⁴

Sebagai seorang guru, kompetensi kepribadian menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengajarannya. Lebih-lebih bagi seorang guru PAI selain bertugas mendidik diharapkan juga mampu menanamkan nilai-nilai Islam agar peserta didik berkomitmen untuk melaksanakan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru harus terlebih dahulu berperilaku Islam serta menjadi teladan bagi peserta didiknya dengan harapan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal.

Jadi, setiap guru terlebih guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, karena kompetensi ini akan menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut mampu memaknai pembelajaran melainkan juga dituntut bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya, ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Lebih-lebih bagi seorang guru PAI dimana ia harus mampu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak didiknya dengan harapan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal.

b. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengemban sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani

²⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 117.

dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁵

Hal ini didukung dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Adapun tentang Standar Akademik Guru pada butir c menyatakan bahwa standar akademik guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.²⁶

Sedangkan standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Mengenai kompetensi kepribadian guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 meliputi:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, dengan indikator:
 - a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
 - b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dengan indikator:
 - a. Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
 - b. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 - c. Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya

²⁵Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no. 14 Th. 2005, hlm. 129.

²⁶Smadpekalongan.wordpress.com/2011/08/26/525/, diakses 21 Desember 2012.

3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dengan indikator:
 - a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dengan indikator:
 - a. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - b. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - c. Bekerja mandiri secara profesional.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, dengan indikator:
 - a. Memahami kode etik profesi guru.
 - b. Menerapkan kode etik profesi guru.
 - c. Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.²⁷

Menurut Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Pasal 16 ayat 3, menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi kepribadian meliputi:

- 1) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, social, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- 5) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.²⁸

²⁷ Smadpekalongan.wordpress.com/2011/08/26/525/, diakses 21 Desember 2012.

²⁸E-dokumen.kemenag.go.id/view-408-peraturan-menteri-agama-no-16-tahun-2010.html, diakses 21 Desember 2012.

Sedangkan menurut PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, karena pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan dalam pembentukan kepribadian peserta didik.²⁹ Guru yang memiliki kompetensi kepribadian adalah guru yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik guru, professional, dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, karena perasaan dan emosi guru yang mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil dan mantap, optimis, menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak-didiknya, betapapun tingkah lakunya.

Guru yang goncang atau tidak stabil emosinya, misalnya mudah cemas, penakut, pemarah, penyedih, dan pemurung. Anak-didik akan terombang-ambing dibawa oleh arus emosi guru yang goncang tersebut karena anak-didik yang masih dalam pertumbuhan jiwa itu juga dalam keadaan tidak stabil, karena masih dalam pertumbuhan dan perubahan.³⁰

Jadi, seorang guru PAI diharapkan memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, berarti dia memiliki keteguhan dan kematangan dalam hal kecakapan dan keterampilan serta memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

2) Memiliki kepribadian yang dewasa

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar, dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Minimal ada tiga ciri kedewasaan.

²⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 117.

³⁰Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 10.

Pertama, orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa tidak mudah terombang-ambing karena telah punya pegangan yang jelas, kemana akan pergi, dan dengan cara mana ia mencapainya.³¹

Kedua, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan juga orang lain. Lebih dari itu ia mampu bertindak sesuai dengan hasil penglihatan tersebut.³²

Ketiga, seorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan; tetapi disisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab. Guru harus terdiri atas orang-orang yang bisa bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Perbuatan yang bertanggung jawab adalah perbuatan yang berencana, yang dikaji terlebih dahulu sebelum dilaksanakan.³³

Dengan sifat kedewasaan yang dimiliki oleh seorang guru, terlebih bagi guru PAI, maka peserta didik akan merasa terlindungi oleh sosok pengayom dan pembimbingnya dalam proses belajar mengajar, dan minat belajar peserta didik akan meningkat.

3) Memiliki kepribadian yang arif

Sebagai pendidik ia harus memiliki pribadi yang arif, hal ini penting karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap arif dan memberi contoh yang baik, yaitu dengan menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 254.

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 254.

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 254.

peserta didik, sekolah, masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.³⁴

4) Memiliki kepribadian yang berwibawa

Berwibawa berarti mempunyai wibawa (sehingga disegani, dan dipatuhi). Kewibawaan harus dimiliki oleh pendidik, sebab dengan kewibawaan tersebut proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti peserta didik harus takut kepada guru, melainkan peserta didik akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.³⁵

5) Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik

Sebagai pendidik, ia harus memiliki akhlak yang mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik. Guru juga merupakan sebagai teladan bagi peserta didik dan semua yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya.³⁶ Apalagi seorang guru PAI haruslah berakhlak baik, dan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Sehubungan dengan itu, guru harus bertindak sesuai dengan norma religious (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.³⁷

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah contoh yang paling tinggi dan contoh teladan yang baik dalam pandangan anak didik dan disadari atau tidak, si anak didik akan mencontoh segala tindakan seorang pendidik. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik

³⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 34.

³⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 34.

³⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 127.

³⁷Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 34.

akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya.³⁸ Jadi, proses keteladanan adalah suatu model pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan ataupun perbuatan.

c. Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru sangatlah penting dan harus dimiliki oleh setiap guru, karena pribadi yang ada dalam diri seorang guru selalu dilihat oleh peserta didiknya. Oleh karena itu guru harus berani tampil beda, harus percaya diri, dan berbeda dari pribadi orang lain yang bukan guru. Penampilan seorang guru menjadi pesonal bagi peserta didiknya, sebab penampilan guru juga bisa membuat murid senang belajar, bisa membuat murid betah dikelas, tetapi bisa juga membuat murid malas belajar bahkan malas masuk kelas seandainya penampilan gurunya acak-acakan. Disinilah pentingnya kompetensi kepribadian guru, karena guru harus menampilkan sosok pribadi yang berbeda dengan yang lainnya, agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya.

Banyak peserta didik yang berharap bahwa guru bisa menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan disekolah maupun dimasyarakat. Beberapa sikap guru yang kurang disukai oleh seorang peserta didik antara lain guru yang sombong (yang tidak suka menegur atau tidak mau ditegur kalau bertemu diluar sekolah), guru yang suka merokok, memakai baju yang tidak rapi, sering datang terlambat, dan masih banyak lagi, dan itu semua pastinya akan menghambat belajar peserta didik, karena ketidak tertarikannya atas pribadi guru tersebut. Oleh karena itu, sangatlah penting seorang guru itu memiliki kompetensi kepribadian. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj.*, Arif Rahman Hakim, et.al., *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 516.

makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.³⁹

Mengenai pentingnya kompetensi kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Profesor Doktor Zakiah Darajat menegaskan bahwa: Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah).⁴⁰

Oleh karena itu, setiap calon guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Yaitu seorang guru yang memiliki karakteristik pribadi yang mantap, stabil dan dewasa, pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa, pribadi yang bisa dijadikan teladan dan pribadi yang memiliki akhlak yang mulia, bagi seluruh peserta didiknya.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

1) Tugas Guru

Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru memiliki kekuasaan untuk membentuk bangunan kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap serta dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun agama, bangsa dan negara.⁴¹

Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik merupakan tugas sebagai suatu profesi seorang guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Sebagai guru PAI tentunya selalu menanamkan nilai-nilai moral bernuansa

³⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 117.

⁴⁰Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, hlm. 9.

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 36.

Islami yang mana tetap merujuk pada perilaku Nabi Muhammad Saw. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik termasuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Memberikan kebebasan dan membantu anak didik dalam menggali dan mendalami bidang ilmu yang diminati sesuai dengan bakatnya, tentunya dalam batas-batas yang tidak dilarang oleh agama.⁴²

2) Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah sangat diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha memimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik.⁴³

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika anak didiknya berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi

⁴²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 36-37.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 34.

untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, karena anak didik yang dihadapi adalah makhluk yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan juga agama Islam.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkaah laku, dan perbuatan.⁴⁴

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang guru katakan, namun baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik.⁴⁵ Jadi, apa yang guru katakana harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan anak didiknya untuk hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhi sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didiknya. Ketika guru tidak bertanggungjawab atas perkataannya maka anak didik tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya.

3. Akhlak Peserta Didik

a. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (خلق) yang berarti

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 36-37.

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 34-35.

kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (خالق) yang berarti pencipta dan "*makhluk*" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.⁴⁶

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).⁴⁷

Dari kata akhlak itu sendiri dapat dipahami bahwa akhlak itu sangat erat kaitannya dengan khaliq dan makhluk, memang tuntutan akhlak itu harus menjalin hubungan erat dengan tiga sasaran yaitu manusia terhadap Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Manusia yang tidak bisa menjalin hubungan baik dengan tiga sasaran tersebut maka belum dapat dikatakan manusia yang berakhlak.

Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlak sebagai berikut:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال سهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية⁴⁸

“Akhlak adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatif) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai pikir dan pertimbangan”.

Sedangkan akhlak menurut Ibn Miskawih sebagaimana dikutip oleh M. Yatimin Abdullah adalah sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).⁴⁹

⁴⁶Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, hlm. 1.

⁴⁷Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 1-2.

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Albaby Alhalby), hlm. 52.

⁴⁹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4.

Jadi, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

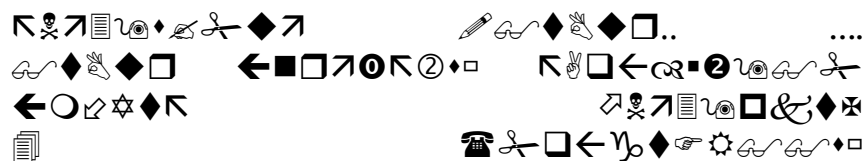
b. Sumber-Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

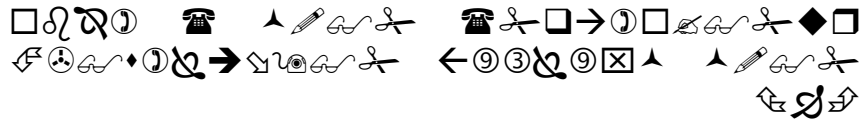


"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab/33:21)⁵⁰

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah SWT berfirman:



⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 638-639



“apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya”. (Q.S. Al-Hasyr/59:7)⁵¹

Sedangkan dasar akhlak juga dijelaskan dalam Hadits Nabi SAW adalah :

قال ابن عجلان : وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بعثت لاتمم صالح الاخلاق.
(رواه البيهقي)⁵²

“Ibnu ‘Ajlân berkata: Dan Rasulullah SAW bersabda: Aku diutus untuk memperbaiki akhlak.” (H.R Al-Baihaqi).

Jadi, jelas bahwa al-Qur'an dan al-Hadits pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam.

c. Macam-Macam Akhlak

Mengenai macam-macam akhlak sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1) Akhlak mahmudah (*akhlak terpuji*).

Yang termasuk akhlak mahmudah ialah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan diri) disiplin, menghargai orang lain dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

⁵¹Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Menara Kudus, 2006), hlm. 546

⁵²Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-baihaqi, *Al-Adab*, (Darul Kutab, Biarut Lebanon, tth), hlm. 136.

2) Akhlak madzmumah (*akhlak tercela*)

Adapun perbuatan yang termasuk akhlak al-madzmumah ialah, kufur, syirik, murtad, fasiq, riya', takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁵³

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi tiga yaitu :

a) Akhlak kepada Sang Khalik (Pencipta)

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.⁵⁴ Sedangkan titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Dalam hal ini bentuk nilai-nilai yang perlu ditanamkan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik terutama hubungannya berakhlak kepada Allah, yaitu bertaqwa dan cinta kepada Allah SWT, dengan menaati segala perintah-Nya yang berupa rukun Islam, rukun Iman, selalu mengingat Allah dengan menyebut asma Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya seperti syirik, zina, judi, minum-minuman keras dan darah, makan daging anjing dan sebagainya.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

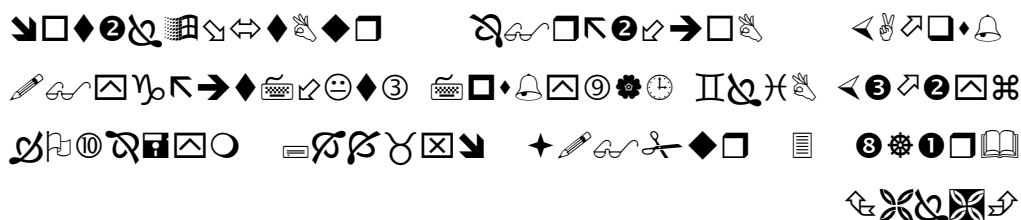
Akhlak terhadap sesama berlaku terhadap orang tua, guru, kerabat, teman dan sesama manusia yaitu taat, patuh, disiplin, menghargai, sopan

⁵³Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), Cet III, hlm 96.

⁵⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm 149.

santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.⁵⁵

Banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan menceritakan aib orang lain. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an:



“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha kaya lagi Maha penyantun.” (QS. Al-Baqaroh/2:263)⁵⁶

Disisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk dalam rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling menyapa, ucapkan salam, dan ucapan yang baik dan benar, (Q.S. An-Nur, 24:58, Al-Baqarah, 2:83, Al-Ahzab, 33:70). Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, serta memanggil dengan sebutan buruk, (Q.S. Al-Hujurat 49:11-12). Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. (Q.S Ali-Imran, 3:194). Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu

⁵⁵Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), hlm. 59.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 395.

amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.⁵⁷

c) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Seperti sungai, gunung, laut dan sebagainya.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.⁵⁸

Hal ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan pada alam. Dengan demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan. Akhlak terhadap lingkungan berarti menjaga kelestariannya, dengan menanam kembali pepohonan setelah ditebang, sebaliknya tidak diperkenankan melakukan penggundulan hutan karena akan mengakibatkan erosi. Dilarang membuang sampah ke sungai karena selain menimbulkan air menjadi keruh juga akan mengakibatkan banjir.

d. Faktor yang Memengaruhi Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, terdapat tiga aliran yang sudah amat populer. *Pertama* aliran Nativisme. *Kedua*, aliran Empirisme, dan *ketiga* aliran Konvergensi.

⁵⁷Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 152.

⁵⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 152.

- a) Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.⁵⁹
- b) Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.⁶⁰
- c) Sedangkan aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.⁶¹

4. Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Akhlak Peserta Didik

Kompetensi kepribadian guru sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 yang membahas tentang standar kualifikasi dan kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru disamping kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang mana kesemuanya itu terintegrasi dalam kinerja guru.

⁵⁹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 166.

⁶⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 166.

⁶¹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm.167.

Menurut Zakiyah Daradjat, faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami goncangan jiwa (tingkat menengah).

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh gurunya dalam membentuk pribadinya.

Sedang tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak dan ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Akhlak mulia dalam pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Diantara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar, tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, dan bekerjasama dengan masyarakat.

Baik buruknya akhlak peserta didik ternyata dipengaruhi oleh persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru ketika proses belajar mengajar. Persepsi pada hakekatnya adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi bagi potensi kepribadian lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Sedangkan dalam UU Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Persepsi peserta didik mengenai kompetensi kepribadian guru dalam mengajar sangat tergantung pada figur guru dalam membawa dirinya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga, dalam diri peserta didik dapat menumbuhkan persepsi positif mengenai kompetensi kepribadian guru ketika sedang mengajar, dan persepsi peserta didik mengenai kompetensi kepribadian guru itu akan dapat membangun akhlak yang baik bagi peserta didik.

Dengan mengkaji tentang persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru PAI ketika mengajar dan kaitannya dengan akhlak peserta didik, maka dapat ditarik sebuah hubungan, dengan melihat persepsi peserta didik tentang kemampuan seorang guru dari segi kepribadiannya yaitu (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan, maka akan memunculkan akhlak peserta didik yang baik berdasarkan pengalamannya.

Dengan demikian kompetensi kepribadian guru merupakan seperangkat kemampuan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang harus dimiliki oleh guru, lebih-lebih guru pendidikan agama Islam sebagai syarat untuk melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Kompetensi kepribadian guru ini sangat diperlukan dalam berbagai bentuk interaksi yang mengandung aspek saling mempengaruhi, seperti keberadaan seorang guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Jadi, untuk mewujudkan akhlak peserta didik yang baik diperlukan kompetensi kepribadian dalam diri seorang guru yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Sehingga persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru

ini mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik.

C. Rumusan Hipotesis

Secara etimologi, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *Hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata itu kemudian di gunakan secara bersama menjadi *Hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna.⁶²

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶³

Sementara Sumadi Suryabrata mengatakan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris. Dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya.⁶⁴

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah: “Terdapat pengaruh yang positif antara persepsi peserta didik tentang kompetensi

⁶² M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Fajar Inter Pratama Offset, 2010), hlm. 75.

⁶³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 96.

⁶⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali Pres, 2011), hlm. 21.

kepribadian guru PAI terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP N 3 Boja Tahun Ajaran 2012/2013”.